

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah sebuah tempat berkarakteristik yang dilengkapi dengan elemen kepadatan penduduk, organisasi sosial dan ekonomi, serta transformasi dari lingkungan yang natural atau belum terbangun menjadi sebuah lingkungan terbangun. (Sadyohutomo, 2008) menyebutkan bahwa kota merupakan suatu daerah terbangun yang didominasi jenis penggunaan tanah non-pertanian dengan jumlah penduduk dan intensitas penggunaan ruang yang cukup tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kota adalah daerah yang sudah sangat berkembang karena kelengkapan sarana dan prasarannya. Terjadinya pemusatan segala fasilitas penunjang kegiatan fungsional dan kegiatan lainnya mengakibatkan tingkat konsentrasi penduduk cenderung memusat di perkotaan maupun daerah di sekitar perkotaan. Kota merupakan pusat konsentrasi penduduk yang mempunyai beragam aktivitas perekonomian, sosial, serta berbagai macam aktivitas pelayanan lainnya.

Sebuah kota dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan, hal ini berkaitan dengan adanya pertumbuhan populasi dari penduduk kota. Pertumbuhan penduduk yang semakin besar maka secara tidak langsung pemenuhan kebutuhan penduduk yang terus menerus itulah yang pada akhirnya memacu untuk terjadinya pembangunan. Pembangunan yang terjadi sebagai adanya tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan ini pada awal mulanya terpusat pada satu kawasan yang biasanya sebagai pusat aktivitas kota dan kemudian seiring waktu tumbuh dan berkembang di sekitar daerah pusat tersebut. Setiap kota pasti mempunyai wilayah yang dianggap pusat aktivitas dimana biasanya memiliki tingkat pembangunan paling mempunyai pusat aktivitas dengan tingkat pembangunan yang pesat karena terkait fungsi pelayanan skala lokal (kota) dan regional.

Seiring dengan perkembangan kota, Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa yang terletak menyebar dan pada umumnya berada di sepanjang jalan-jalan utama. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031, menjelaskan bahwa kawasan BWK I termasuk didalamnya adalah kawasan Segitiga Emas yang diarahkan sebagai kawasan perdagangan jasa, campuran dan permukiman. Kawasan "Segitiga Emas" meliputi koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada yang bersimpul pada Lapangan Pancasila atau Simpang Lima. Pada kawasan tersebut diarahkan sebagai salah satu kawasan pusat pertumbuhan Kota Semarang.

Selain itu, Kawasan "Segitiga Emas" menjadi magnet atau ikon perdagangan skala lokal dan internasional Kota Semarang (Hendrar Prihadi, Tribun Jateng 6/11/2016). Ketertarikan kawasan "Segitiga Emas" terhadap pihak-pihak pelaku ekonomi memunculkan tarikan yang besar kepada masyarakat. Adanya ketertarikan kawasan akan menimbulkan alih fungsi lahan terutama di Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada yang menyebabkan luas permukiman semakin berkurang. Lahan di daerah tersebut di dominasi oleh lahan perdagangan dan jasa, pemerintahan, pendidikan, serta permukiman. Semakin banyak aktivitas masyarakat yang bergerak di kawasan perkotaan akan menimbulkan mobilitas lalu lintas yang tinggi khususnya pada kawasan segitiga emas Pandama, sehingga memicu kemacetan ruas jalan oleh pengguna ruang aktivitas (Ilma, Pembentukan Struktur Ruang Kompak, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, Kota Semarang sebagai salah satu Kawasan Segitiga Emas yang memiliki aktivitas-aktivitas penting yang didukung dengan identitas kawasan yang kuat. Identitas kawasan adalah salah satu modal utama untuk menyalurkan potensi-potensi yang ada di daerah. Selain itu diperlukan karakter ruang pada kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang guna mengantisipasi kerugian atau dampak buruk dari aktivitas-aktivitas yang ada di kawasan itu. Peran serta pemerintah dan masyarakat ataupun pelaku jasa dapat membantu terwujudnya ruang kawasan yang lebih baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penyusunan penelitian terkait

dengan "Karakter Ruang Aktivitas Segitiga Emas Pandama (Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada) Kota Semarang".

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul studi adalah secara umum kawasan "Segitiga Emas" BWK I Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda dan Jalan Gajahmada merupakan suatu wilayah di Kota Semarang yang sedang diperhatikan dan dikembangkan guna kegiatan perekonomian, pendidikan dan kesehatan. *Dikarenakan kawasan "Segitiga Emas" menjadi magnet atau ikon perdagangan dengan skala lokal dan internasional karena kawasan tersebut merupakan wajah dari perkembangan pembangunan Kota Semarang yang terlihat secara visual dengan bangunan-bangunan vertikal dan sarana-prasarana kota yang memadai.* Ketertarikan kawasan "Segitiga Emas" terhadap pihak-pihak pelaku ekonomi memunculkan tarikan yang besar kepada masyarakat. Peluang lapangan pekerjaan di kawasan tersebut memicu pergerakan penduduk pada pusat pelayanan kota. Pada ruas koridor akan menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, jasa, hiburan dan sektor-sektor informal. Yang pada intinya karakter kawasan Segitiga Emas yang tidak memiliki image yang jelas. Oleh karena itu perlu dilakukan penyusunan penelitian terkait dengan "Karakter Ruang Aktivitas Ruas Koridor Jalan Segitiga Emas Pandama (Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, Dan Jalan Gajahmada) Kota Semarang".

1.3 Perumusan Masalah

Dalam menentukan Karakter Ruang Aktivitas Segitiga Emas Pandama (Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, Dan Jalan Gajahmada) Kota Semarang dibutuhkan rumusan masalah yang nantinya akan berfungsi sebagai untuk menentukan tujuan dan sasaran. Pembahasan rumusan masalah terdiri atas permasalahan fenomena dengan teori, temuan masalah dan pernyataan masalah sebagai berikut :

1.3.1 Permasalahan Fenomena dengan Teori (Problem Area)

Permasalahan yang terjadi pada suatu kawasan (fenomena) dikaitkan dengan teori substansi yang digunakan dalam sebuah penelitian. Berikut adalah permasalahan fenomena dengan teori :

1. Makna aktivitas pada suatu ruang (Gehl, 1987) dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu: Aktivitas utama (necessary activities), Aktivitas pilihan (optional activities), aktivitas sosial (social activities)
2. Menurut Kevin Lynch, 1960 citra lingkungan dapat di analisis dari aspek identitas yang mencakup lima elemen fisik, yaitu : Path, Node, Landmark, Edge, Districk

1.3.2 Temuan Masalah (*Problem Finding*)

Temuan masalah merupakan fenomena yang ditemukan di kawasan yang dapat mendukung dalam penyusunan laporan ini, diantaranya :

1. Ruas Koridor Jalan "Segitiga Emas" (Pandanaran, Pemuda, dan Gajah Mada) menjadi magnet atau ikon perdagangan skala lokal dan internasional Kota Semarang (Hendrar Prihadi, Tribun Jateng 6/11/2016). Namun ikon Kota Semarang belum memiliki karakter ruang untuk mendukung perencanaan pembangunan di Kota Semarang;
2. Pola ruang kawasan BWK 1 pada Kota Semarang atau sebagai pusat pelayanan Kota yang mengacu pada kawasan perdagangan jasa dan permukiman atau *mix land use*.
3. Karakter ruang yang tidak memiliki bentuk/aksen/karakter yang jelas yang menyebabkan kesemprawutan;
4. Semakin banyak aktivitas masyarakat yang bergerak di kawasan perkotaan akan menimbulkan mobilitas lalu lintas yang tinggi khususnya pada kawasan segitiga emas, sehingga memicu kemacetan ruas jalan oleh pengguna ruang aktivitas (Faradilla Ilma, dkk. 2014. *Pembentukan Struktur Ruang Kompak di Kawasan Banyumanik, Semarang* : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Vol.10 (2) 139-152)

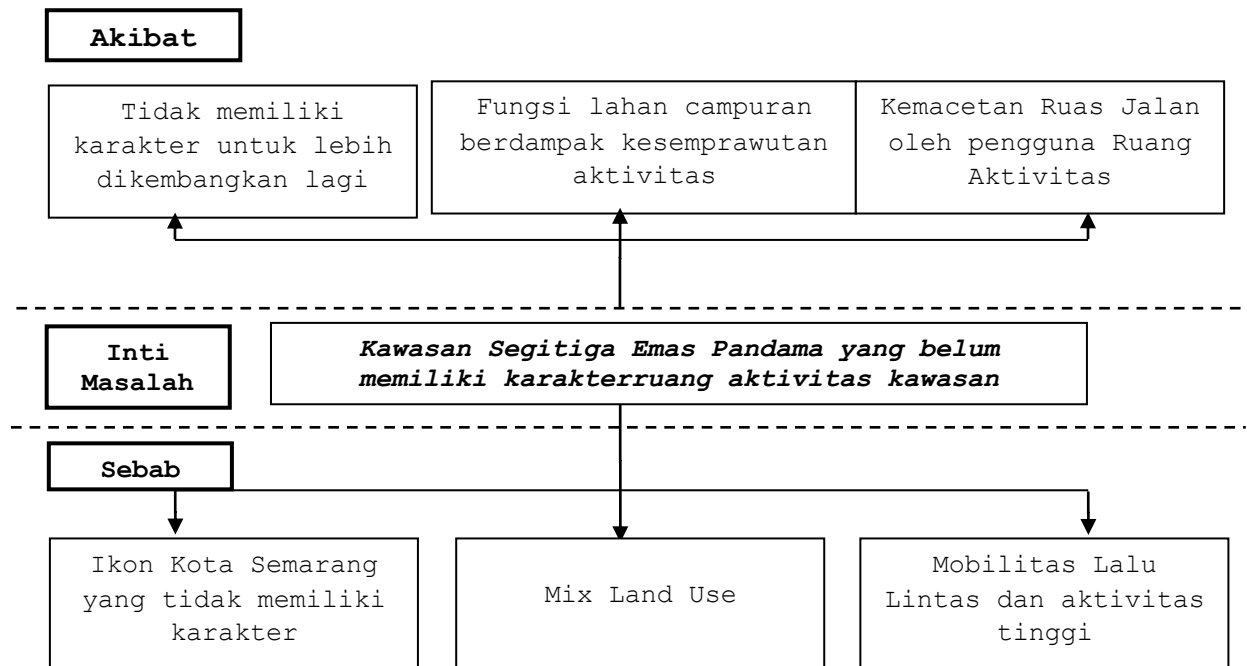
1.3.3 Pernyataan Masalah (*Problem Statement/Research Question*)

Berdasarkan uraian beberapa permasalahan diatas disimpulkan bahwa kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang merupakan interprestasi dari kemajuan pembangunan dan perkembangan pembangunan Kota Semarang yang didukung oleh peran pemerintah daerah dalam memberikan kebijakan. Maka daripada itu diperlukan

kajian untuk melihat secara riil bentuk ruang kawasan "Segitiga Emas".

Dari perumusan masalah diatas, diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui:

"Bagaimana Karakter Ruang Aktivitas Ruas Koridor Jalan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada)?"



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.1 **Pohon Masalah**

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

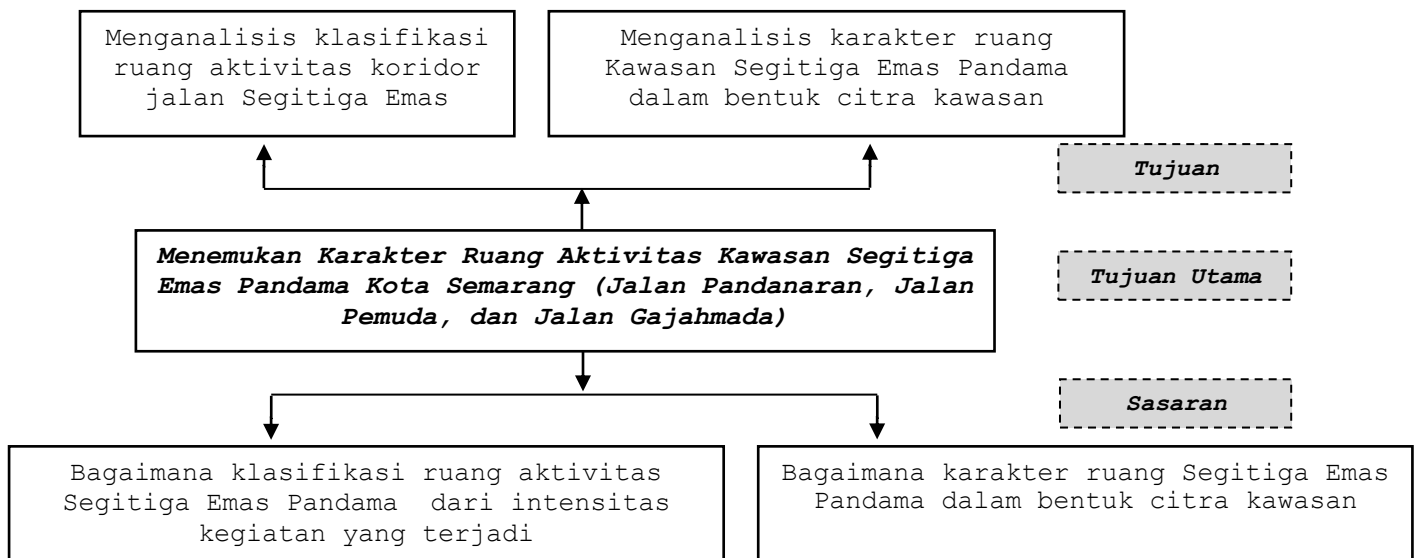
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada).

1.4.2 Sasaran

Sasaran merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penulisan laporan ini terdapat beberapa sasaran yang akan dicapai agar dapat mencapai tujuan yang

dimaksud. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan laporan ini antara lain :

- a) Menganalisis klasifikasi ruang aktivitas kawasan Segitiga Emas Pandama (Koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada) dari intensitas aktivitas terhadap ruang;
- b) Menganalisis karakter ruang kawasan Segitiga Emas Pandama dalam bentuk citra kawasan (Koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada).



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.2 Pohon Tujuan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian "Karaktersitik Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Pandama Kota Semarang" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kaitannya dengan bidang keilmuan terutama bagi Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a) Menambah wacana bagi pengembangan ilmu untuk kedepannya sebagai awal atau masukan dalam mengembangkan inovasi-inovasi riset guna memberikan masukan pemerintah .

- b) Mengetahui peran aktif masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan wilayah yang dilakukan secara swadaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan Informasi bagi instansi yang terkait mengenai Karakter Ruang Aktivitas Kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang khususnya Kantor BAPPEDA Kota Semarang.
- b) Sebagai evaluasi Pemerintah Kota Semarang dan pihak terkait dalam upaya pengelolaan Kawasan Ruang Aktivitas Kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang.
- c) Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam perencanaan wilayah dan kota terdapat dua macam ruang lingkup yaitu lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah lingkup analisis keruangan yang dijadikan objek studi dengan batas-batas administrasinya. Sedangkan ruang lingkup materi adalah analisis elemen-elemen dasar objek studi.

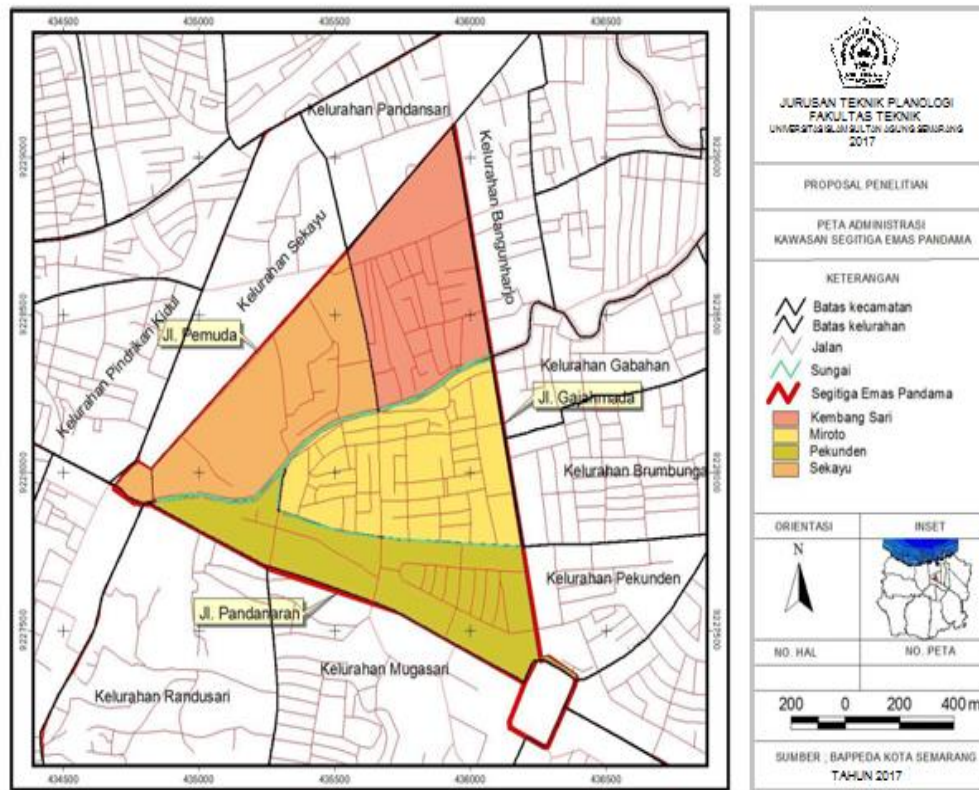
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi Kawasan sepanjang Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada (Pandama) dan kawasan yang ada di dalamnya. Secara administratif kawasan yang terbentuk berada pada Kecamatan Semarang Tengah dan termasuk pada Bagian Wilayah Kota (BWK) I Kota Semarang. Tidak semua Kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Tengah menjadi lokasi penelitian, tetapi dibatasi hanya pada Kelurahan yang dilalui oleh ketiga jalan yang membentuk "Segitiga Emas" tersebut. Kelurahan yang ada di dalam Kawasan "Segitiga Emas" Pandama tersebut adalah Kelurahan Pekunden, Kelurahan Miroto dan Kelurahan Kembang Sari dan sebagian Kelurahan Sekayu.

- Sebelah Utara : Kelurahan Pandansari
- Sebelah Timur : Kelurahan Brumbungan, Kelurahan Gabahan dan

Kelurahan Bangunharjo

- Sebelah Barat :Kelurahan Sekayu
- Sebelah Selatan :Kelurahan Mugasari dan Kelurana Randusari



Sumber : Bappeda Kota Semarang

Gambar 1.3 Peta Administrasi

Pemilihan ruang lingkup wilayah didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena Karaketritik Ruang Aktivitas paling banyak terdaoat pada kawasan di sekitar "Segitiga Emas Pandama" Berikut adalah beberapa justifikasi pemilihan lokasi penelitian:

1. Ketiga Jalan Pandanaran - Gajahmada - Pemuda yang menjadi pembentuk kawasan segitiga Pandamamini merupakan jalur transportasi yang saling terkait dan membentuk sebuah kawasan Segitiga Emas dengan keunggulan lokasi strategis serta tingkat perkembangan pembangunan dan ruang aktivitas yang dalam 10 tahun terakhir meningkat sangat pesat sehingga

menjadikan kawasan ini sebagai sebuah tujuan aktivitas kegiatan perekonomian, pendidikan dan kesehatan.

2. Kawasan "Segita Emas" Pandama ini telah tumbuh menjadi pesat aktivitas baru setelah sebelumnya hanya terpusat di kawasan "Simpang Lima dan Jalan Pahlawan" yang ditandai dengan beragamnya aktivitas yang ada di kawasan "Segitiga Emas" Pandama saat ini. Aktivitas itu antara lain kegiatan perdagangan dan jasa seperti pembangunan beberapa mall perbelanjaan, hotel dan apartemen kemudian bangunan perkantoran dan perbankan, aktivitas rekreasi maupun ruang publik seperti rekreasi taman Tugu Muda dan aktivitas *Car Free Day*.

1.6.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan karakter ruang aktivitas kawasan segitiga emas Pandama Kota Semarang. Batasan pembahasan materi meliputi :

- a) Menganalisis klasifikasi ruang aktivitas kawasan Segitiga Emas Pandama (Koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada) dari intensitas aktivitas terhadap ruang;
- b) Menganalisis karakter ruang kawasan Segitiga Emas Pandama dalam bentuk citra kawasan (Koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada).

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ditunjukkan untuk memberikan referensi mengenai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema maupun lokasi, serta untuk menghindari adanya kesamaan judul maupun isi. sehingga kajian mengenai Karakter Ruang Aktivitas Kawasan "Segitiga Emas" Kota Semarang, dapat diakui keasliannya sebagaimana ditulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.1 .

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Metode Penelitian dan Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Novita Caecilia Raharadian	Kajian Perkembangan Kawasan Koridor Jalan Pandanaran , Semarang sebagai kawasan Komersial Jasa dan perdagangan ditinjau dari aspek perancangan kota	Kota Semarang 2003	Untuk mengkaji arah perkembangan kawasan koridor Jalan Pandanaran sebagai kawasan komersial jasa dan perdagangan ditinjau dari aspek perencanaan kota.	Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif	Pendekatan Jumlah Kebutuhan	Perkembangan Kawasan Koridor Jalan Pandanaran Berdasarkan integrasi dan bentuk fisik bangunan serta aktivitas kawasan
2.	Dedi Hantono	Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman	Jakarta	Identifikasi pola aktivitas pada ruang	Deskriptif kualitatif	Pendekatan melalui pengamatan dan	Pola aktivitas ruang terbuka public taman Fatahillah Jakarta dalam bentuk ruang, alur, bentuk, aktivitas dan

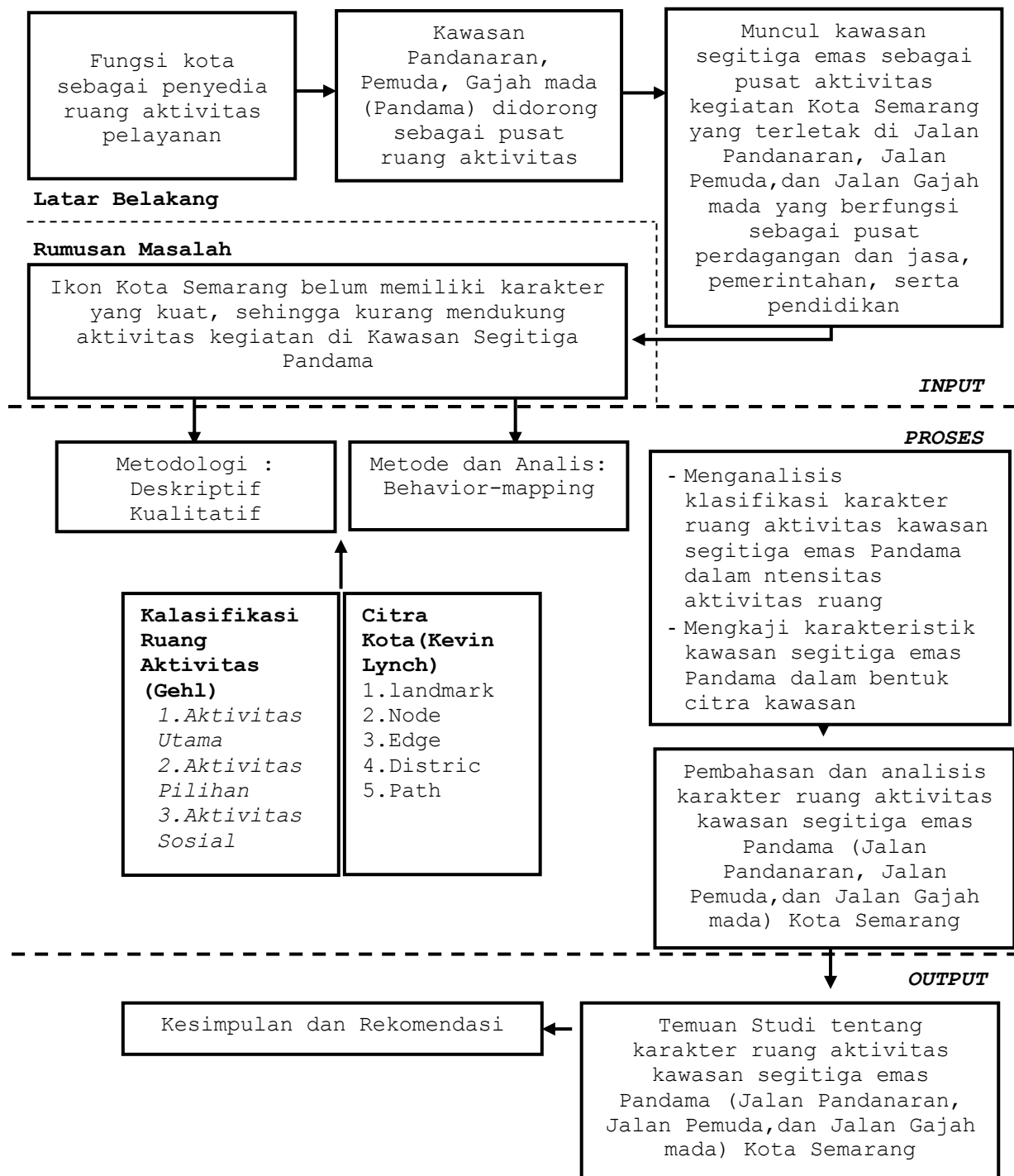
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Metode Penelitian dan Pendekatan	Hasil Penelitian
		Fatahillah Jakarta		terbuka public taman fattahillah Jakarta		pemetaan perilaku	waktu
3.	Sony Akbar Wibowo	Karakteristik dan Potensi Perkembangan Kawasan Komersial Segitiga Pandama (Pandanaran, Pemuda, Gajahmada) di Kota Semarang	Semarang 2012	Mengetahui Karakteristik Kawasan Pandama dan potensi perkembangannya sebagai kawasan komersial di masa mendatang	Deskriptif Kualitaif dan Deskriptif Kuantitatif	Mix Method	Kawasan " Segitiga Emas" Pandama berpotensi sebagai sebuah kawasan komersial yang didominasi fungsi jasa dan cenderung menjdai magnet pembangunan Kota Semarang
4.	Nurul Astindra, Hendro Trilisyo, Eddy Indarto	Kondominium di Kawasan " Segitiga Emas" Kota Semarang	2013	Mempelajari tinjauan mengenai kondominium, yang meliputi pengertian, keterkaitan dengan apartemen, jenis ruang, jenis floor area, dan sistem penngelolaan	Deskriptif Kualitaif dan Deskriptif Kuantitatif	Pendekatan kontekstual, fungsional, reknis, dan kinerja untuk menghitung kebutuhan dan kapasaitas ruang	Dari study banding yang diperoleh dari sejumlah kononomium di Jakarta juga dikaji untuk memperoleh standar jumlah dan luasan unit hunian

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2018

Dalam penelitian ini *out-put* yang diharapkan adalah mengetahui Karakteristik Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang. Sehingga nantinya penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi pemerintah dalam mengupayakan pengelolaan kawasan ruang Segitiga Emas.

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran studi merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah bagan kerangka pikir Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Pandama.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.4 Kerangka Pikir

1.9 Metodologi Penelitian

Tahapan metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, tahapan penelitian, dan kebutuhan data.

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam laporan yang berjudul "*Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada)*" adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *deduktif rasionalistik*.

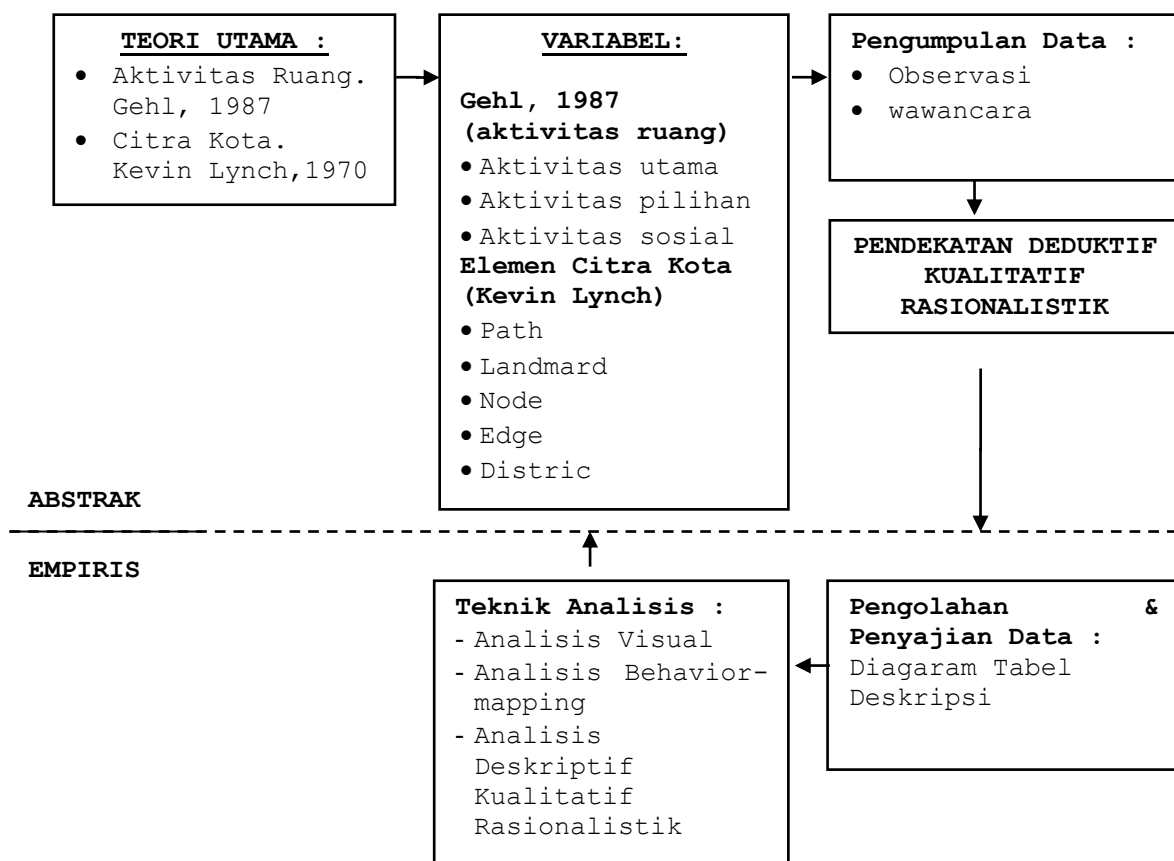
Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu gejala peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian dengan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang ada.

Metode kualitatif menurut (Bogdan dan Taylor 1975 : Lexi J. Moleong, 1989), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Penelitian Kualitatif menurut (Krik dan Miller, 1986 : Moleong, 1989) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Pendekatan penelitian deduktif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1984). Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang diteliti tidak di lepaskan dari konteksnya, atau setidaknya objek diteliti dengan fokus tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya.

Rasionalisme menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun berdasarkan atas kemampuan argumentasi secara logis, hal terpenting bagi rasionalisme adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris. Menurut (Moleong, 1989) penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karakteristik penelitian kualitatif ialah proses kesimpulan yang dilakukan dengan pengungkapan kenyataan secara alamiah.

Berikut adalah diagram alir pendekatan deduktif kualitatif rasionalistik.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.5
Diagram Alir Pendekatan Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Tabel 1.2
Rangkuman Grand Teori dan Klasifikasi Teori

No	Teori	Variabel	Intisari Teori	Klasifikasi
1.	Aktivitas Ruang (Gehl, J. 1987)	Aktivitas utama/necessary activities	Kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu	- Bekerja • Bekerja pada pusat perbelanjaan/Mall • Bekerja pada perkantoran swasta • Bekerja pada perkantoran negeri • Bekerja pada pertokoan niaga • Bekerja pada pertokoan oleh-oleh • Bekerja pada sektor in-formal - Sekolah • Sekolah dasar • Sekolah menengah pertama dan menengah atas - Parkir • Parkir jalan raya • Parkir halaman/basement - Menunggu transportasi umum • Shelter BRT • Shelter Bus wisata • Pedestrian : angkutan online • Pedestrian : angkutan umum • Pedestrian : taksi konvensional
		Aktivitas pilihan/optional activities	Kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat	- Rekreasi - Car Free Day - Belanja • Pertokoan oleh-oleh • Pertokoan niaga • Mall • Pasar swalayan kecil - Makan - Pelayanan jasa • Menginap • Perbankan • Showroom otomotif • Pengisian bahan bakar - Kesehatan - Peribadatan - Urusan pemerintah daerah
		Aktivitas social/social activities	Kegiatan yang melibatkan interaksi	- Pertemuan (Nongkrong) • Pedestrian

No	Teori	Variabel	Intisari Teori	Klasifikasi
			dengan pihak lain disekitarnya	• Jalan • Sektor in-formal • Rumah makan/café/restoran • Pasar swalayan kecil • RTH • Mall
2.	Komponen Citra Kota (Kevin Lynch, 1960)	Identitas	Kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya	Fisik - Paths - Edges - Nodes - District - Landmark Non-Fisik - Sejarah - Sosial - Nama
		Struktur	Susunan dari elemen-elemen fisik pembentuk suatu kota sehingga terbentuk menjadi sebuah pola spasial	- Kemudahan mengidentifikasi tempat - Kemudahan berorientasi
		Makna	Pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur)	- Makna simbolik - Makna fungsional - Makna emosi - Makna politik - Makna historic - Makna budaya

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

1.9.2 Lokasi Penelitian

Kawasan Segitiga Emas Pandama Kota Semarang yang meliputi koridor Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada. betepatan pada Kecamatan Semarang Tengah, Fungsi kawasan sebagai pusat pelayanan kota semarang berada pada bagian wilayah (BWK-1). Pada kawasan Segitiga Emas Pandama dapat diakses dari Kecamatan Semarang Barat dari poros utama Jalan Siliwangi, Kecamatan Semarang Timur dari poros utama Jalan A. Yani, Kecamatan Semarang Selatan dari Poros utama Jalan Pahlawan. Keberadaan Segitiga Emas Pandam teretak di inti kota.

Oleh karena itu maka penelitian ini di fokuskan pada daerah :

1. Koridor Jalan Pandanaran;
2. Koridor Jalan Pemuda;
3. Koridor Jalan Gajah Mada.

1.9.3 Pelaksanaan Sasaran Penelitian

Untuk mengetahui karakter ruang aktivitas dan karakter ruang kawasan Segitiga Emas Pandama diperkukan tahap-tahap pelaksanaan sasaran sebagai berikut :

1. Mengklasifikasi aktivitas individu/kelompok terhadap ruang pada koridor jalan di Segitiga Emas Pandama. Klasifikasi aktivitas akan dibantu dengan pendekatan behavioral-mapping guna memberikan keakuratan pengamatan dan hasil dari pengamatan tentang pelaku dan waktu yang berlangsung terhadap aktivitas yang ada di Koridor Jalan Segitiga Emas Pandama.
2. Meneliti kualitas citra kawasan pada Kawasan Segitiga Emas Pandama dengan menganalisa lima element pembentuk citra kota (Kevin Lynch, 1960) yaitu ; Path, Node, Edge, Landmark, District. Dari analisis tersebut memberi kesimpulan akan karakter ruang Segitiga Emas sepanjang koridor dalam bentuk fisik melalui lima element citra kota tersebut.
3. Menarik kesimpulan mengenai tahap klasifikasi aktivitas ruang yang terjadi dan bentuk citra kota terhadap kawasan Segitiga Emas Pandama Kota Semarang dengan didukung cara :
 - a) Pengamatan lapangan pada hari kerja maupun hari libur;
 - b) Pengabadian visual melalui potho;
 - c) Wawancara.

1.9.4 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian perlu dilakukan agar kegiatan penelitian tentang "*Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada)*" ini dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan :

1.9.2.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan perlu dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian yang membahas preferensi masyarakat terhadap kondisi lingkungan permukiman, antara lain :

1) Memilih dan Merumuskan Masalah, Tujuan dan Sasaran

Memilih dan merumuskan permasalahan merupakan salah satu langkah awal untuk penelitian "*Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada)*".

2) Penentuan Lokasi Studi

Penentuan wilayah studi di Kota Semarang yang terfokus pada kawasan segitiga emas yaitu Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda dan Jalan Gajahmada.

3) Merumuskan Kerangka Dasar

Kerangka dasar dalam penelitian ini adalah kerangka pohon tujuan, pohon masalah dan kerangka pikir yang menjadi dasar dalam penulisan laporan.

4) Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka

Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan "*Karakter Ruang Aktivitas Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus Kawasan Segitiga Emas Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada)*".

5) Memilih Pendekatan, dan Variabel

Metodologi Penelitian dilakukan melalui pemilihan pendekatan dan variabel. Pendekatan yang digunakan yaitu deduktif kualitatif rasionalistik.

6) Inventarisasi Data

Data-data yang dibutuhkan terkait lokasi studi yang berupa kajian data primer dan sekunder.

7) *Penyusunan Teknis Pelaksanaan Survey*

Tahap persiapan yang terakhir adalah penyusunan teknis pelaksanaan survey yang meliputi pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian.

1.9.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahapan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder. Kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data / informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Data-data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data. Data-data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat.

Beberapa tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Sekunder (Telaah Dokumen)

Jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur berkaitan dengan teori-teori klasik, teori-teori hasil penelitian, jurnal-jurnal penelitian dan artikel dari internet yang berperan dalam perumusan masalah dan penentuan variabel penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah data mengenai karakteristik wilayah studi dan monografi penduduk. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi-instansi seperti BAPPEDA, BPS dan Kantor Desa setempat.

b. Data Primer

- Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2009). Pada wawancara tetap menggunakan alat bantu berupa panduan pertanyaan. Sehingga sebelum melakukan

wawancara, peneliti harus mempersiapkan pedoman pertanyaan untuk membatasi lingkup pertanyaan yang akan diajukan pada responden atau narasumber. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam terhadap pakar/ahli yang terkait bidang kajian penelitian. Wawancara berperan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kawasan segitiga emas Pandama, kebijakan perkotaan yang telah diterapkan maupun potensi dan masalah kawasan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam pengambilan sampel ini, sampel telah direncanakan terlebih dahulu, tidak didapatkan/dijumpai secara tiba-tiba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar kawasan Pandama. Sampel yang digunakan adalah populasi yang tersedia sesuai dengan kemampuan yang ada, sedangkan jumlah sampelnya sampai pada keadaan jika dirasa sudah dapat mewakili informasi yang dibutuhkan. Pengambilan foto-foto di beberapa zona lokasi penelitian juga diperlukan untuk mendukung penjelasan kondisi lokasi.

Dalam proses penentuan sampel berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel *purposive*, besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. (Nasution, 1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Narasumber yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini diantaranya harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Merupakan penduduk pada daerah studi memahami dan mengerti daerah penelitian.
 - Mempunyai pengalaman dan wawasan mengenai kawasan segitiga emas Pandama.
- Observasi/pengamatan langsung dilapangan

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui proses pengamatan oleh peneliti (Bungin, 2006). Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara langsung dari wilayah studi mengenai fokus dari penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kawasan pusat kota dan segitiga emas Pandama yang sebenarnya. Pada observasi lapangan ini tahap atau proses yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Menyiapkan data peta maupun pencitraan kawasan Pandama seperti peta tata guna lahan eksisting tahun tertentu dan foto sebagai dasar dan pedoman survei.
- Melakukan survei lapangan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kondisi eksisting

1.9.2.3 Tahapan Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini seluruh data yang terkumpul kemudian disederhanakan dengan dengan pengolahan terlebih dahulu agar tersusun dengan rapi sehingga dapat dilakukan analisis secara baik dan sistematis. Pengolahan data atau disebut juga proses pra analisis mempunyai tahap - tahap sebagai berikut:

1) Pengolahan Data

- a. *Editing Data* : meneliti/ memilih kembali kelengkapan dan kebenaran atas data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, hasil wawancara direkap/ditulis sesuai aslinya sebagaimana adanya.
- b. *Data Entry* : merupakan prosedur yang digunakan untuk memasukkan data ke dalam komputer untuk dianalisis lebih lanjut.

- c. *Tabulasi* : dilakukan dengan mengelompokan data untuk mempermudah proses analisis. Pada tahap ini dilakukan dengan mendata dalam tabel materi/muatan apa saja yang di dapat dari informan sesuai dengan materi/ muatan pertanyaan/jawaban.
- d. *Klasifikasi* : yaitu pemilihan data berdasarkan kebutuhan analisis. Pada tahap ini dilakukan dengan mengelompokan hasil jawaban dari informasi serta menyimpan informasi yang berada di luar pertanyaan. Hal ini untuk memilih jawaban yang sesuai dengan materi pertanyaan serta menyimpan informasi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.
- e. *Analisis* : dilakukan dengan mengitung data berdasarkan data yang ada dan model analisis yang sudah dikembangkan berdasarkan maksud dan tujuan studi yang sudah disusun.

2) Penyajian Data

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan ke dalam bentuk deskriptif, tabel, diagram/grafik, peta dan foto.

- *Deskriptif*, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif.
- *Tabel*, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numerik
- *Diagram/Grafik*, penyajian data secara lebih sederhana melalui permodelan yang lebih sistematis dari pola-pola, alur atau system tertentu.
- *Peta*, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan kota yang terstruktur dan terukur.
- *Foto*, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek.

1.9.2.4 Tahap Analisis Data

Tahap analisis adalah tahapan yang penting dalam suatu penelitian. Tahap analisis data merupakan tahapan dimana data yang telah diperoleh, dikumpulkan, dan menghasilkan sesuatu yang baru dengan tujuan untuk menjawab permasalahan utama, tujuan dan

sasaran dari penulisan laporan. Tahap analisis data pada laporan ini meliputi:

a. Analisis behavior-mapping

Dalam penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dapat ditempuh dengan proses atau langkah pengamatan langsung pada studi kasus penelitian dan pengamatan perilaku atau yang biasanya dalam istilah behavioral-mapping (Lang, 1987). Untuk mengidentifikasi dan menganalisa perilaku individu atau kelompok guna memberikan keakuratan dan persepsi sama terhadap penulis dan pembaca metode behavioral-mapping dapat di klasifikasikan menjadi lima bagian yaitu :

- Pelaku

Pelaku merupakan pengguna yang melakukan kegiatan pada suatu ruang tertentu sesuai kebutuhan masing-masing dari pelaku. Dalam pelaku dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu Pelaku Utama, pelaku yang berkegiatan setia harinya pada lokasi dengan kebutuhan utama mereka (ekonomi) sedangkan ke-dua yaitu Pelaku Sekunder, pelaku yang khusus datang pada lokasi guna kebutuhan yang lain selain kebutuhan utama dapat dikatakan pengguna/konsumen tidak dilakukan secara terus menerus.

- Aktivitas

Aktivitas merupakan pengamatan pelaku utama dan pelaku sekunder pada lokasi penelitian yaitu Segitiga Emas Kota Pandama Kota Semarang.

- Waktu

Waktu merupakan aktivitas yang berlangsung pada lokasi pengamatan dalam selang waktu tertentu. Waktu dibedakan menjadi dua yaitu waktu hari kerja dan waktu hari libur.

- Alur

Menurut (Rob Krier, 1979) alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur sirkulasi linier dan acak.

- Ruang

Menurut (Rob Krier,1979) ruang dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang persegi (the square) dan ruang memanjang (the street).

b. Analisis Statistik Deskriptif

Fungsi analisis statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

c. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Deskriptif Kualitatif dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap sumber data terkait, bersifat deskriptif, yaitu menyusun dan menginterpretasikan data-data penelitian melalui uraian, penjelasan dan pengertian-pengertian. Metode kualitatif lebih berusaha untuk memahami dan mentafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dan menurut perspektif peneliti sendiri.

Analisis kualitatif ini diperoleh dari wawancara yang menempatkan penyusunan sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelaah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Rasionalisme menekankan bahwa ilmu yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis karena itu yang penting dalam rasionalisme adalah menekankan pada empiris untuk pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis yang didukung oleh empiris yang relevan agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu bukan sekedar fiksi (Sugiyono, 2008).

d. Analisis Visualisasi

Analisis visualisasi digunakan untuk memberikan deskripsi tentang sebuah pola/wujud/bentuk dari suatu gambaran/foto/ilustrasi suatu objek. Menurut (Sugiyono, 2008)

suatu bentuk bangunan mempunyai ciri-ciri visual yang antara lain menyangkut:

- Wujud

Wujud yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.

- Dimensi

Dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lainnya.

- Warna

Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Warna membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan.

- Tekstur

Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur tidak hanya mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur "perasaan akan ruang" terutama pada peralihan dari ruang luar ke ruang dalam.

- Posisi dan Orientasi

Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual. Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang melihatnya.

- Skala dan Proporsi

Pada saat seseorang melihat bangunan, selalu melihat ukurannya. Mengukur dalam hal ini adalah menerapkan yang diketahui pada yang tidak diketahui.

1.9.2.5 Tahap Penyusunan Laporan

Tahapan penyusunan dilakukan setelah seluruh data telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan, serta telah dianalisis yang

kemudian menghasilkan suatu jawaban atas perumusan masalah, tujuan dan sasaran.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab pembahasan, yaitu pendahuluan, kajian literatur, metodologi dan gambaran umum serta rencana studi. Berikut adalah penjelasan masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan substansi, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KARAKTER RUANG AKTIVITAS KAWASAN SEGITIGA EMAS

Berisi tentang hasil telaah literatur yang berkaitan dengan mengetahui karakter ruang aktivitas kawasan.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN SEGITIGA EMAS PANDAMA KOTA SEMARANG

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran secara umum wilayah studi, yang meliputi data-data sebagai pendukung dalam proses analisa.

BAB IV ANALISIS KARAKTER RUANG AKTIVITAS KAWASAN SEGITIGA EMAS

Pada bab ini akan diuraikan tentang analisis yang meliputi analisis karakteristik kawasan dan analisis karakter ruang kawasan segitiga emas pandama.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.